

Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Sukamukti: Pendekatan Analisis SWOT dan Analisis PESTEL

Zalsa Az Zahra Priani¹, Reiza D. Dienaputra², Cecep Ucu Rakhman³

Afiliasi

^{1,2,3}Magister Pariwisata Berkelanjutan Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran

Koresponden

Zalsa Az Zahra Priani, Magister Pariwisata Berkelanjutan Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran Jl. Dipatiukur No. 53 Kota Bandung. Email: zalsa21001@mail.unpad.ac.id

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata alam Desa Sukamukti, Kecamatan Maniis, Kabupaten Purwakarta, dan merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan menggunakan analisis SWOT dan PESTEL. Metodologi deskriptif kualitatif digunakan melalui observasi dan wawancara dengan para pemangku kepentingan utama, termasuk kepala desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), warga setempat, dan pejabat kecamatan. Analisis SWOT mengungkapkan beberapa kekuatan, seperti sumber daya alam yang menarik dan inisiatif berbasis masyarakat, di samping kelemahan termasuk infrastruktur yang terbatas, upaya promosi yang rendah, dan perencanaan yang tidak memadai. Peluang muncul dari dukungan pemerintah yang kuat dan potensi ekowisata, sementara ancaman melibatkan persaingan dengan destinasi terdekat dan risiko lingkungan. Analisis PESTEL menyoroti faktor-faktor eksternal yang memengaruhi pengembangan pariwisata: (1) dukungan politik melalui peraturan nasional dan daerah; (2) peluang ekonomi untuk diversifikasi pendapatan daerah; (3) dinamika sosial yang dibentuk oleh partisipasi masyarakat; dan (4) kesenjangan teknologi dalam promosi digital. Dengan mengintegrasikan hasil SWOT dan PESTEL, penelitian ini merumuskan strategi adaptif termasuk memperkuat identitas lokal, meningkatkan aksesibilitas, dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Studi ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan dan pengembangan wisata desa di Indonesia, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lokal untuk merancang perencanaan pariwisata yang komprehensif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pariwisata berkelanjutan; analisis SWOT; analisis PESTEL; Desa Sukamukti; strategi pengembangan pariwisata

Informasi artikel: Submisi: 10-12-2024 | Revisi: 16-7-2025 | Diterima: 21-8-2025



Copyright ©2025 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcod>

Pendahuluan

Pariwisata berbasis alam menjadi strategi utama dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan serta meningkatkan pendapatan daerah. Vanhove (2022) menyebutkan bahwa pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, dan memicu perbaikan infrastruktur transportasi. Dewasa ini, telah terjadi pergeseran paradigma pariwisata menuju keberlanjutan. Tren pariwisata modern semakin menekankan pentingnya keberlanjutan, di mana pariwisata tidak hanya dimaksudkan untuk melestarikan alam tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat (Sharpley, 2009). Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (United Nations, 1987).

Arah kebijakan dalam RPJMN 2020-2024 menitikberatkan pada pengarusutamaan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan dan selaras dengan pencapaian TPB/SDGs pada semua sektor termasuk pariwisata. Dalam rangka menindaklanjuti arah kebijakan pengarusutamaan pembangunan tersebut, pada tataran kebijakan, telah diterbitkan Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan berfokus pada pengembangan wilayah, berlandaskan pada pemberdayaan masyarakat, serta mencakup berbagai aspek seperti pengembangan sumber daya manusia, pemasaran, destinasi wisata, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterhubungan antar sektor, kerja sama internasional, dukungan terhadap usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber daya alam dan warisan budaya. Secara garis besar, regulasi ini merupakan acuan bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pembangunan destinasi pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada terciptanya pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberlanjutan budaya; dan keberlanjutan lingkungan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk sektor pariwisata sebagai atraksi wisata. Menurut Priambudi et al., 2021, atraksi merupakan elemen penting dalam pariwisata karena menjadi daya tarik utama yang mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati suatu destinasi wisata. Sumber daya alam yang dapat dijadikan atraksi wisata adalah lanskap, sungai, perikanan, dan keunikan-keunikan lain, seperti pertanian (Vinyals-Mirabent, 2019; Heslinga et al., 2018; Lee et al., 2019)

Dalam rangka mengoptimalkan potensi pariwisata, Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta telah menginstruksikan Kecamatan Maniis dan Desa Sukamukti untuk mengembangkan *Curug Jompong* dan *Curug Walanda* sebagai destinasi wisata unggulan. Penetapan kedua *curug* tersebut sebagai prioritas pengembangan pariwisata oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta menempatkan-nya sebagai bagian integral dalam perencanaan strategis pembangunan pariwisata di wilayah Desa Sukamukti, Kecamatan Maniis. Kebijakan ini memberikan peluang signifikan bagi Desa Sukamukti untuk meningkatkan daya tarik pariwisata daerah.

Desa Sukamukti tidak hanya memiliki *Curug Jompong* dan *Curug Walanda* sebagai daya tarik wisata yang dapat dikembangkan. Lanskap perbukitan yang indah, area pertanian yang luas, dan aktivitas perikanan dapat menjadi daya tarik yang dapat dikembangkan sebagai pariwisata alam di Desa Sukamukti. Hal ini karena sebagian wilayah Desa Sukamukti merupakan bagian dari kawasan Waduk Cirata, yang memberikan pemandangan yang

menawan sekaligus peluang untuk pengembangan wisata berbasis alam dan agrowisata. Dalam tahap eksplorasi, pengunjung yang datang cenderung lebih sedikit dan fasilitas pendukung masih minim (Butler, 1980). Dukungan dari pemerintah setempat dan instruksi dari Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta memberi peluang untuk peningkatan daya tarik wisata di kawasan ini. Aspek kelembagaan adalah salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata (Inskeep, 1993).

Namun, dalam mengembangkan pariwisata alam di Desa Sukamukti menghadapi berbagai tantangan, di antaranya pengelolaan pariwisata alam, keterbatasan infrastruktur, kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap konsep pariwisata berkelanjutan. Menurut Inskeep (1993), keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat bergantung pada upaya pengelolaan yang mengedepankan keseimbangan antara pariwisata dan pengembangan ekonomi masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi potensi wisata yang komprehensif di kawasan ini, yang mencakup analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan, agar rencana pembangunan pariwisata alam dapat dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Sukamukti, dilakukan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dan PEST (*Political, Economic, Social, Technological, Environmental, Legal*). Analisis SWOT memberikan gambaran tentang kondisi internal dan eksternal desa, sementara PEST digunakan untuk mengevaluasi enam faktor eksternal yang berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia, yaitu aspek politik, ekonomi, sosial, dan teknologi. Selain itu, metode ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai faktor situasional, baik dari sisi internal maupun eksternal, yang memengaruhi dinamika pengelolaan destinasi wisata (Nicula & Spânu, 2019).

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan peluang pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Sukamukti. Dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT dan PEST, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam bagi para pemangku kepentingan untuk merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan secara efektif dan efisien. Selain itu, studi ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur pariwisata berkelanjutan, khususnya pada konteks desa wisata di Indonesia.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukamukti, Kecamatan Maniis, Kabupaten Purwakarta. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam mengidentifikasi potensi pariwisata alam dan strategi pembangunan pariwisata alam di Desa Sukamukti. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2013), observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek atau subjek yang menjadi fokus penelitian secara langsung. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, yakni Desa Sukamukti untuk mengamati potensi wisata dan strategi pengembangannya. Wawancara dilakukan dengan narasumber, yaitu Kepala Desa Sukamukti, Kelompok Sadar Wisata Desa Sukamukti, Masyarakat Desa Sukamukti, dan Staf Kecamatan Maniis.

Dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Sukamukti menggunakan pendekatan Analisis SWOT dan Analisis PEST. Analisis SWOT merupakan salah satu alat manajemen yang sering dimanfaatkan dalam proses perumusan

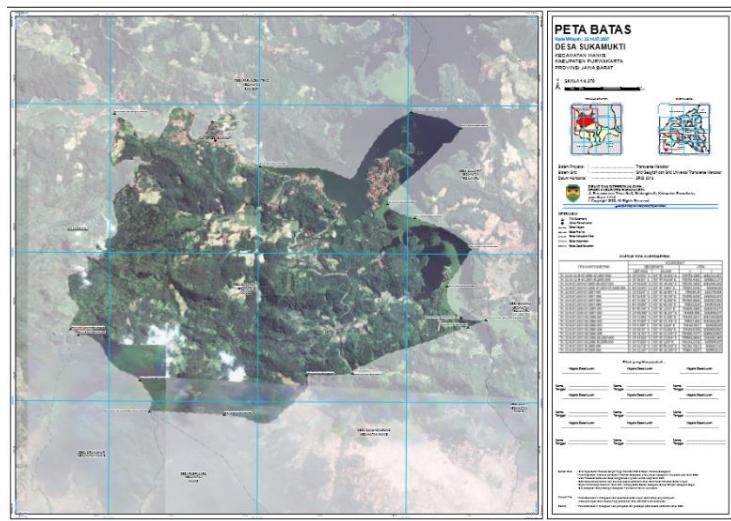
strategi (Utama et al., 2023). Metode SWOT mengidentifikasi faktor-faktor secara sistematis yang digunakan untuk merumuskan strategi perusahaan. Ini adalah alat perencanaan strategis yang mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam sebuah proyek atau situasi tertentu (Parameswari et al., 2021). Keempat elemen tersebut membentuk akronim SWOT, yang terdiri dari *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats* yang mencakup faktor lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman. Tahap berikutnya adalah melakukan analisis. Setelah data dan informasi terkumpul, nilai-nilai dari faktor internal dan eksternal yang diidentifikasi melalui matriks faktor strategi internal dan eksternal dipetakan ke dalam diagram SWOT. Proses ini melibatkan penghitungan selisih antara nilai kekuatan dan kelemahan, serta antara nilai peluang dan ancaman. Semua informasi kemudian disusun dalam bentuk matriks untuk dianalisis lebih lanjut, guna menentukan strategi yang paling sesuai dalam mengoptimalkan upaya pencapaian kinerja yang efektif dan efisien.

Selain SWOT, dalam merumuskan strategi dilakukan pendekatan analisis PEST. Model analisis PEST pertama kali diperkenalkan oleh Aguilar pada tahun 1967, yang mengidentifikasi berbagai faktor lingkungan yang memengaruhi aktivitas bisnis. Model ini mencakup empat elemen utama, yaitu faktor politik, ekonomi, sosial, dan teknologi. PEST digunakan untuk menganalisis strategi dan potensi kebutuhan pasar yang dipengaruhi oleh kelompok masyarakat atau unit organisasi. Perkembangan analisis PEST juga membantu memprediksi situasi serta potensi strategi di masa depan, perencanaan daya tarik pemasaran, atau pengembangan ide (Mahadiansar & Aspariyana, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasugian et al. pada tahun 2018 menunjukkan bahwa model analisis PEST berfokus pada penilaian risiko dan potensi strategi dalam pengelolaan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi pembangunan kawasan pariwisata di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor politik, ekonomi, sosial, dan teknologi yang dapat memengaruhi arah dan keberhasilan pengembangan wilayah pariwisata. Dengan menganalisis lingkungan eksternal menggunakan model PEST, pengelola pariwisata dapat lebih siap menghadapi perubahan kondisi yang mungkin terjadi, serta merumuskan strategi yang lebih adaptif dan berkelanjutan dalam rangka mendukung pertumbuhan sektor pariwisata yang sesuai dengan dinamika sosial dan ekonomi setempat. Data yang dikumpulkan berbentuk kualitatif yang mencerminkan kondisi di Desa Sukamukti. Data tersebut kemudian dianalisis dan disajikan sebagai hasil penelitian, yang selanjutnya didiskusikan untuk merumuskan kesimpulan. (Feng & Jang, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Potensi Wisata di Desa Sukamukti, Kecamatan Maniis, Kabupaten Purwakarta

Desa Sukamukti terletak di Kecamatan Maniis, Kabupaten Purwakarta, memiliki luas wilayah sekitar 720.000 hektar. Berdasarkan IDM tahun 2024, Desa Sukamukti tercatat sebagai desa berkembang. Secara administratif, desa ini terbagi menjadi 6 Rukun Warga (RW) dan 19 Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan data demografi, Desa Sukamukti dihuni oleh 3.562 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.758 jiwa dan perempuan sebanyak 1.804 jiwa (Pemerintah Desa Sukamukti, 2024).



Gambar 1. Peta Desa Sukamukti
(Sumber: Desa Sukamukti, 2024)

Komposisi ini menunjukkan adanya keseimbangan antara penduduk laki-laki dan perempuan di desa tersebut.

Dari segi geografis, Desa Sukamukti berbatasan dengan beberapa wilayah administratif lainnya. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sukasari, di bagian selatan berbatasan dengan Desa Cirama Hilir, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Kecamatan Tegalwaru, dan di bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Cikalang Kulon. Letak strategis ini memberikan peluang bagi Desa Sukamukti untuk mengembangkan potensi interaksi ekonomi dan sosial dengan wilayah sekitarnya, termasuk dalam konteks pengembangan ekowisata.

Sebagian besar penduduk Desa Sukamukti menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perikanan. Profesi yang paling banyak digeluti adalah buruh tani, dengan jumlah 256 orang, diikuti oleh nelayan sebanyak 205 orang, dan petani sejumlah 164 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya alam, khususnya tanah dan air, merupakan aspek penting bagi keberlangsungan ekonomi masyarakat. Namun, potensi wisata yang dimiliki Desa Sukamukti, seperti Curug Jompong, Curug Walanda, lanskap perbukitan, lahan pertanian, dan kegiatan perikanan yang didukung oleh keberadaan Waduk Cirata. Potensi wisata tersebut menawarkan peluang diversifikasi ekonomi yang lebih luas melalui pengembangan ekowisata. Diversifikasi ini diharapkan dapat memperkuat struktur ekonomi desa dengan mengintegrasikan kegiatan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada potensi alam lokal.

Sumber daya alam di suatu wilayah memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda dari daerah lainnya. Keunikan ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wilayah tersebut, menjadikannya menarik bagi pengunjung dan potensi pengembangan lebih lanjut (Aji, 2021). Desa Sukamukti menawarkan daya tarik alam yang beragam. Potensi yang telah dipetakan antara lain Curug Walanda dan Curug Jompong, yang sudah dikenal sebagai destinasi wisata air terjun. Selain itu, lanskap perbukitan yang hijau membuka peluang untuk pengembangan kegiatan wisata seperti trekking, bersepeda, dan berkemah. Area pertanian yang subur juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi agrowisata, di mana wisatawan dapat belajar tentang pertanian organik, tanaman lokal, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan pertanian. Sementara itu, bagian desa yang berbatasan dengan Waduk Cirata menawarkan peluang pengembangan wisata air, seperti memancing, berperahu, dan olahraga air lainnya.

Pemanfaatan sumber daya alam yang ada di Desa Sukamukti diharapkan menggunakan pendekatan keberlanjutan. Pemanfaatan sumber daya alam untuk pariwisata diharapkan mampu memberikan edukasi mengenai kelestarian alam bagi masyarakat Desa Sukamukti dan wisatawan yang datang berkunjung. Pemanfaatan potensi pariwisata berkelanjutan di Desa Sukamukti dapat dilakukan dengan cara:

Wisata Curug Jompong dan Curug Walanda. Saat ini, yang telah dipetakan sebagai objek wisata utama di Desa Sukamukti adalah Curug Jompong dan Curug Walanda. Kedua air terjun ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam yang menarik. Curug Jompong dan Curug Walanda di Desa Sukamukti memiliki berbagai kekuatan yang dapat mendukung pengembangan sektor pariwisata di wilayah ini. Kedua curug ini menawarkan pemandangan yang indah dan alami, dengan air terjun yang memukau serta lingkungan sekitar yang masih asri dan terjaga kelestariannya. Selain itu, Curug Walanda juga memiliki nilai sejarah, yang dapat menjadi daya tarik tersendiri, terutama dengan adanya kisah lokal yang menyertainya. Keberadaan jalur trekking yang sudah tersedia mempermudah akses menuju kedua curug ini, memungkinkan wisatawan untuk menikmati perjalanan alam yang menantang namun menyenangkan.

Kegiatan Wisata Pertanian dan Perkebunan. Kegiatan pertanian dan perkebunan di Desa Sukamukti memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi agrowisata yang edukatif. Wisatawan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan bercocok tanam, seperti menanam padi, cabai, dan kacang panjang, yang tidak hanya memberikan wawasan tentang praktik pertanian lokal, tetapi juga mendukung kesejahteraan petani setempat. Pembangunan berkelanjutan mencakup tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan. Wisatawan dapat belajar tentang proses menanam padi di sawah, mulai dari persiapan lahan, penanaman bibit, hingga panen. Kegiatan menanam padi ini biasanya dilakukan pada bulan Februari-Maret untuk musim tanam pertama dan September-Oktober untuk musim tanam kedua. Ini memberikan pengalaman unik bagi wisatawan untuk terlibat dalam salah satu kegiatan agraris utama di Indonesia. Agrowisata menanam cabai memungkinkan wisatawan untuk ikut serta dalam proses menanam, merawat, dan memanen cabai. Cabai biasanya ditanam pada bulan April dan dipanen sekitar Juli-Agustus, tergantung kondisi cuaca. Kegiatan ini bisa diintegrasikan dengan edukasi mengenai teknik pertanian organik dan penggunaan pupuk alami. Selain padi dan cabai, Desa Sukamukti juga terkenal dengan tanaman kacang panjang. Wisatawan dapat mempelajari cara menanam dan memanen kacang panjang, yang biasanya ditanam pada bulan Januari dan siap dipanen pada Maret-April. Kegiatan ini bisa menjadi bagian dari paket wisata edukasi tentang hortikultura. Aktivitas seperti menanam padi dan berkebun mengajarkan pentingnya sikap menghargai alam. Jika manusia mampu menghormati alam, maka alam pun akan memberikan berkah dalam bentuk hasil tumbuhan yang menjadi sumber pangan.

Kegiatan Wisata Perairan Tawar. Kegiatan wisata perairan tawar di Desa Sukamukti yang memanfaatkan Waduk Cirata menawarkan berbagai pengalaman menarik bagi wisatawan. Waduk Cirata, yang terletak di sekitar desa ini, tidak hanya berfungsi sebagai sumber air dan pembangkit listrik, tetapi juga memiliki potensi besar untuk pengembangan wisata air, yang dapat menarik minat wisatawan dari berbagai kalangan. Waduk Cirata dikenal sebagai tempat yang ideal untuk memancing, dengan berbagai jenis ikan air tawar yang bisa ditangkap. Wisatawan dapat menikmati kegiatan memancing di perairan yang tenang sambil menikmati pemandangan alam sekitar yang indah. Wisatawan juga dapat menjelajahi waduk dengan menggunakan perahu atau bersepeda air. Aktivitas ini menawarkan pengalaman menyenangkan untuk melihat keindahan waduk dari perspektif yang berbeda.

Analisis SWOT Pengembangan Pariwisata Alam

Dalam konteks rencana pembangunan ekowisata, identifikasi potensi wisata unggulan di Desa Sukamukti menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Strength (Kekuatan)

Potensi Alam yang Menarik. Kecamatan Maniis di Kabupaten Purwakarta memiliki berbagai potensi alam yang sangat menarik, yang tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Purwakarta. Kecamatan ini termasuk dalam Kawasan Strategi Kabupaten yang meliputi sejumlah sektor penting seperti ternak besar darat, budidaya perikanan, kawasan perikanan tangkap di waduk, serta berbagai jenis kawasan budidaya lainnya, termasuk peternakan, perkebunan, dan hortikultura. Selain itu, terdapat kawasan hutan produksi dan cagar alam geologi yang menjadi nilai tambah bagi pengembangan potensi wisata berbasis alam di kawasan ini. Kawasan sekitar Waduk Cirata juga memberikan peluang untuk pengembangan pariwisata berbasis ekowisata dan petualangan.

Lingkungan yang Asri. Desa Sukamukti memiliki lingkungan alam yang masih terjaga keasriannya, yang merupakan daya tarik utama bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Keberadaan alam yang alami dan belum terjamah memberikan peluang besar untuk pengembangan wisata alam yang berfokus pada pelestarian dan keberlanjutan ekosistem, yang sesuai dengan tren wisata global yang semakin mengutamakan kelestarian lingkungan.

Memiliki Nilai Sejarah. Selain kekayaan alam, Kecamatan Maniis juga memiliki nilai sejarah yang signifikan, salah satunya adalah kisah lokal yang berhubungan dengan *Curug Walanda*. Situs-situs sejarah semacam ini berpotensi menjadi daya tarik wisatawan yang tertarik pada aspek budaya dan sejarah lokal, yang dapat memperkaya pengalaman wisata di desa ini.

Jalur Trekking yang Tersedia. Kecamatan Maniis telah memiliki jalur trekking yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas pendukung wisata petualangan. Jalur ini pertama kali dibangun saat kunjungan Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta, yang dilaksanakan untuk sosialisasi potensi wisata di Kecamatan Maniis. Jalur trekking ini membuka peluang bagi pengembangan wisata petualangan, terutama bagi para wisatawan yang menyukai aktivitas outdoor seperti hiking dan trekking di kawasan alam terbuka.

Kelompok Sadar Wisata yang Terbentuk. Sebagai bagian dari upaya untuk memajukan sektor pariwisata, Desa Sukamukti telah membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada bulan April 2024 berdasarkan Keputusan Kepala Desa Sukamukti Nomor 141 Tahun 2024. Pembentukan Pokdarwis ini menjadi langkah awal dalam pemberdayaan masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan potensi wisata yang ada.

Weakness (Kelemahan)

Belum Memiliki Rencana Pengembangan Wisata yang Terperinci. Desa Sukamukti juga belum memiliki rencana pengembangan wisata yang jelas dan terperinci. Meskipun sudah terbentuk Kelompok Sadar Wisata, perencanaan dan strategi pengembangan wisata yang lebih komprehensif masih sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan pengembangan destinasi wisata di desa ini.

Kurangnya Upaya Promosi dan Pemasaran. Salah satu kelemahan utama yang dihadapi oleh Desa Sukamukti dalam mengembangkan sektor pariwisata adalah kurangnya upaya promosi dan pemasaran yang efektif. Masyarakat setempat juga masih terbatas pengetahuan dan pemahamannya mengenai teknik promosi yang dapat meningkatkan daya

tarik wisata desa. Tanpa upaya pemasaran yang maksimal, potensi wisata di desa ini belum dapat menarik perhatian wisatawan yang lebih luas.

Keterbatasan Kesadaran Masyarakat Terhadap Potensi Wisata. Meskipun memiliki berbagai potensi wisata, kesadaran masyarakat sekitar mengenai pentingnya pengelolaan potensi wisata masih relatif rendah. Hal ini menjadi tantangan dalam mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal dan pelestarian lingkungan.

Aksesibilitas yang Terbatas. Lokasi Desa Sukamukti yang terletak cukup jauh dari pusat Kabupaten Purwakarta menjadi hambatan bagi wisatawan yang ingin mengunjungi desa ini. Akses transportasi yang terbatas dapat menjadi faktor penghalang yang mengurangi potensi kunjungan wisatawan, terutama bagi wisatawan dari luar daerah atau mancanegara.

Pengelolaan yang Belum Optimal. Pengelolaan pariwisata di Desa Sukamukti masih perlu ditingkatkan. Kurangnya koordinasi antara berbagai pihak terkait dan keterbatasan sumber daya yang ada menghambat optimalisasi pengelolaan destinasi wisata. Untuk mencapai keberhasilan, diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang lebih terstruktur dan terpadu, serta melibatkan masyarakat setempat secara aktif.

Fasilitas yang Terbatas. Fasilitas pendukung pariwisata di Desa Sukamukti, seperti akomodasi, fasilitas kebersihan, dan area parkir, masih sangat terbatas. Pengembangan fasilitas ini perlu menjadi prioritas agar wisatawan dapat menikmati pengalaman berwisata dengan nyaman dan aman.

Opportunities (Peluang)

Potensi Ekowisata dan Wisata Petualangan. Desa Sukamukti memiliki peluang besar untuk mengembangkan program ekowisata dan wisata petualangan yang dapat menarik minat wisatawan. Keberadaan dua *curug* di wilayah ini memberikan potensi besar untuk menciptakan paket wisata yang menggabungkan aspek petualangan dengan konservasi alam. Selain itu, ekowisata yang berbasis pada pelestarian lingkungan akan semakin diminati oleh wisatawan yang peduli dengan keberlanjutan alam.

Pengintegrasian Potensi wisata di Sekitar Desa Sukamukti. Desa Sukamukti memiliki peluang untuk mengintegrasikan potensi wisatanya dengan destinasi wisata yang ada di sekitarnya, seperti agrowisata dan wisata memancing. Dengan demikian, paket wisata yang menggabungkan berbagai atraksi di sekitar desa ini dapat menarik lebih banyak wisatawan dan memperkaya pengalaman wisata yang ditawarkan.

Dukungan Pemerintah Daerah. Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta, serta Kecamatan Maniis, memberikan dukungan yang signifikan terhadap pengembangan sektor pariwisata di Desa Sukamukti. Dukungan ini sangat penting untuk mempercepat pembangunan infrastruktur dan promosi pariwisata, serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi wisata yang ada.

Threats (Ancaman)

Perubahan Musim dan Cuaca. Perubahan musim dan cuaca dapat memengaruhi kestabilan ekosistem alam di Desa Sukamukti. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Purwakarta, Kecamatan Maniis ditetapkan sebagai kawasan rawan gerakan tanah. Keberadaan kawasan ini yang rentan terhadap bencana alam seperti longsor dan banjir dapat menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan pariwisata di desa ini. Selain itu, pada tahun-tahun tertentu, kebakaran hutan juga dapat terjadi akibat cuaca yang ekstrem, yang dapat merusak lingkungan alam dan mengurangi daya tarik wisata.

Persaingan dengan Destinasi Wisata Lain. Desa Sukamukti juga menghadapi persaingan dari objek wisata lain yang lebih populer di Kabupaten Purwakarta, seperti wisata

di Waduk Jatiluhur. Destinasi wisata yang menawarkan potensi serupa, seperti wisata alam dan wisata air, dapat mengurangi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi Desa Sukamukti jika tidak didukung dengan diferensiasi yang jelas dan strategi pemasaran yang lebih efektif.

Hasil penelitian kualitatif melalui analisis SWOT menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal memengaruhi pengembangan pariwisata alam di Desa Sukamukti. Ekowisata Desa Sukamukti memiliki kekuatan serta peluang yang potensial dan positif untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, namun juga terdapat kelemahan dan ancaman yang dapat menghambat optimalisasi perkembangan wisata di kawasan tersebut. Berdasarkan analisis ini, dirumuskan strategi pembangunan pariwisata alam di Desa Sukamukti, antara lain:

Strategi SO (Strengths-Opportunities)

Integrasi Potensi Pariwisata Alam. Mengintegrasikan potensi alam yang ada di Desa Sukamukti dengan memanfaatkan daya tarik alam yang menarik dan lingkungan yang masih asri, serta jalur trekking yang sudah tersedia, untuk mengembangkan rencana wisata petualangan. Dengan demikian, Desa Sukamukti dapat memanfaatkan keindahan alam dan aksesibilitas yang ada untuk menciptakan pengalaman wisata yang menyatu dengan alam dan menarik bagi wisatawan. Hal ini dapat mencakup berbagai aktivitas seperti trekking, ekowisata, serta wisata alam lainnya yang dapat meningkatkan minat wisatawan.

Memanfaatkan Dukungan Pemerintah Daerah. Mengoptimalkan dukungan dari Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta serta Kecamatan Maniis untuk mempercepat pengembangan pariwisata alam di Desa Sukamukti. Kerja sama ini dapat meliputi perencanaan dan pelaksanaan infrastruktur pariwisata yang lebih baik, promosi destinasi wisata yang lebih luas, serta penyusunan program-program wisata yang dapat meningkatkan daya tarik kawasan ini. Ini juga mencakup penggunaan *platform* pemasaran yang lebih efisien dan modern untuk menjangkau audiens yang lebih besar.

Strategi WO (Weaknesses-Opportunities)

Penguatan Identitas Destinasi. Sebelum melakukan pemasaran wisata secara besar-besaran, penting bagi Desa Sukamukti untuk memperkuat identitas destinasi wisata dengan menonjolkan nilai-nilai lokal yang unik, seperti cerita sejarah *Curug Walanda* dan potensi alam yang melimpah. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan brand yang mudah dikenali dan mengaitkannya dengan keunikan yang membedakan Desa Sukamukti dari destinasi wisata lainnya.

Perbaikan Aksesibilitas Jalan. Meningkatkan infrastruktur jalan di Desa Sukamukti untuk memperlancar aksesibilitas, sehingga pengunjung dapat dengan mudah menjangkau kawasan wisata ini. Peningkatan kualitas jalan menuju destinasi utama, seperti *Curug Walanda* dan jalur trekking lainnya, akan mempermudah wisatawan dan meningkatkan kenyamanan mereka selama berkunjung.

Peningkatan Kesadaran Masyarakat. Guna meningkatkan kesadaran masyarakat lokal mengenai potensi wisata, diperlukan program penyuluhan yang melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan dan promosi pariwisata. Masyarakat yang lebih teredukasi akan lebih berperan aktif dalam menjaga dan mengelola destinasi wisata, yang pada gilirannya akan memperkuat daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

Strategi ST (Strengths-Threats)

Pendekatan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Pariwisata Alam. Mengadopsi pendekatan berkelanjutan dalam sistem pengelolaan pariwisata alam di Desa Sukamukti untuk menghadapi ancaman perubahan cuaca dan bencana alam. Strategi ini mencakup pengelolaan yang ramah lingkungan, menjaga keseimbangan ekosistem, serta melibatkan

masyarakat dalam menjaga kelestarian alam agar pariwisata dapat berkembang tanpa merusak lingkungan.

Pengembangan Paket Wisata Unik. Mengembangkan paket wisata yang menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan, seperti wisata sejarah dan budaya di *Curug Walanda*. Dengan menonjolkan nilai-nilai lokal dan cerita sejarah yang ada, Desa Sukamukti dapat menawarkan pengalaman wisata yang berbeda dari destinasi wisata lainnya, sekaligus memperkenalkan warisan budaya yang dimiliki desa ini.

Strategi WT (Weakness-Threats)

Penyusunan Rencana Pengembangan Wisata Komprehensif. Desa Sukamukti perlu menyusun rencana pengembangan wisata yang komprehensif dan terstruktur, yang dituangkan dalam Peraturan Desa Sukamukti. Rencana ini harus mencakup berbagai aspek pengelolaan pariwisata, mulai dari peningkatan fasilitas, pengelolaan lingkungan, hingga strategi pemasaran yang efektif. Dengan adanya regulasi yang jelas, pengelolaan destinasi wisata akan lebih terarah dan terhindar dari kerugian akibat ketidakpastian perencanaan.

Kegiatan Reboisasi dan Penanaman Pohon Lindung. Guna mengatasi ancaman perubahan cuaca dan menjaga keberlanjutan ekosistem, Desa Sukamukti perlu mengimplementasikan kegiatan rutin reboisasi atau penanaman pohon pelindung di kawasan wisata. Program ini akan berperan dalam menjaga kestabilan lingkungan, mengurangi risiko bencana alam seperti longsor, serta memastikan bahwa sumber daya alam tetap terjaga untuk generasi mendatang.

Analisis PEST Pengembangan Potensi Pariwisata Berkelanjutan di Desa Sukamukti

Dalam upaya mengembangkan desa wisata berkelanjutan di Indonesia, penerapan analisis PEST memiliki potensi signifikan untuk mendukung penguatan sektor pariwisata (Fasa et al., 2022). Analisis PEST terdiri atas empat faktor pokok yang saling berhubungan, yaitu: (1) Politik, yang mencakup stabilitas hukum dan arah kebijakan yang memerlukan pengelolaan secara strategis; (2) Ekonomi, yang merefleksikan kondisi serta perkembangan perekonomian suatu wilayah; (3) Sosial, yang meliputi nilai-nilai, pola kehidupan, serta dinamika budaya, ekologi, dan struktur etnis masyarakat; dan (4) Teknologi, yang berkaitan dengan inovasi serta penerapan teknologi untuk menghindari keterbelakangan dan keusangan (Jhon A. Pearce and Richard Robinson, 2013).

Faktor Politik

Faktor ini dipengaruhi oleh campur tangan pemerintah dalam sektor ekonomi dan pariwisata, yang diwujudkan melalui kebijakan fiskal, kebijakan moneter, serta kebijakan nasional di bidang pariwisata. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, perbaikan dan pengelolaan destinasi di kawasan perdesaan. Upaya tersebut dilakukan untuk menggembangkan pariwisata yang berkualitas dan membawa pengaruh positif di daerah perdesaan. Pengembangan pariwisata masuk kedalam tujuh agenda perubahan, yaitu pada memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan.

Saat ini, Desa Sukamukti belum memiliki regulasi atau peraturan desa (Perdes) yang secara spesifik mengatur pengembangan pariwisata. Penyusunan Perdes tentang pariwisata menjadi langkah krusial untuk memberikan kerangka hukum yang jelas dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata. Regulasi ini dapat mencakup aspek zonasi wisata, tata kelola sumber daya, distribusi manfaat ekonomi, hingga pelestarian lingkungan. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lain dapat mempercepat proses penyusunan regulasi ini.

Dalam mempercepat pembangunan desa secara terpadu diperlukan pendekatan

sebagai berikut: (i) aparatur desa dapat diberikan pelatihan terkait pengelolaan pariwisata, perencanaan desa wisata, dan pemanfaatan teknologi digital untuk promosi; (ii) Penetapan batas wilayah desa secara legal sangat penting untuk memastikan wilayah pengelolaan pariwisata berada dalam cakupan hukum Desa Sukamukti. Hal ini dapat membantu memitigasi konflik lahan dan mendukung perencanaan zonasi pariwisata yang terintegrasi; (iii) Dana desa dapat dimanfaatkan untuk membangun fasilitas pariwisata seperti jalur trekking yang lebih baik, papan informasi, dan tempat istirahat. Selain itu, dana ini juga bisa digunakan untuk menyelenggarakan pelatihan masyarakat tentang pengelolaan homestay, pemandu wisata, dan pemasaran produk lokal; dan (iv) Kecamatan Maniis dapat berperan sebagai pusat koordinasi dan dukungan dalam pengembangan pariwisata Desa Sukamukti, termasuk membantu memfasilitasi pelaksanaan kebijakan, memberikan pelatihan, dan memastikan desa mendapatkan pengawasan yang memadai.

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi berperan signifikan dalam pengembangan pariwisata di Desa Sukamukti, terutama karena kondisi perekonomian lokal dan regional dapat memengaruhi daya beli wisatawan serta keberlanjutan usaha pariwisata di wilayah ini. Saat ini, kunjungan wisatawan ke Desa Sukamukti mulai terlihat, terutama ke destinasi seperti *Curug Jompong* dan *Curug Walanda*. Selain itu, aktivitas memancing juga cukup populer di kalangan pengunjung, meskipun mayoritas pengunjung tersebut belum menjadikan Desa Sukamukti sebagai tujuan wisata utama, melainkan lebih sebagai aktivitas sampingan. Hal ini mencerminkan potensi yang belum optimal dalam menghasilkan pendapatan ekonomi dari sektor pariwisata.

Desa Sukamukti memiliki peluang besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal melalui pengembangan destinasi wisata berbasis ekowisata, wisata petualangan, serta penyusunan paket wisata terpadu yang mencakup keindahan alam, pengalaman memancing, dan narasi lokal di *Curug Walanda*. Namun, upaya ini memerlukan dukungan signifikan dalam bentuk investasi dan peningkatan infrastruktur. Desa Sukamukti saat ini belum memiliki pendapatan langsung dari sektor pariwisata, sehingga investasi pihak ketiga, termasuk melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR), dapat menjadi langkah strategis untuk mempercepat pengembangan pariwisata.

Dalam proses pengembangan pariwisata di Desa Sukamukti, dapat menggunakan sumber pendanaan sebagai berikut: (i) dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang dapat diperuntukan untuk pembangunan sarana dan prasarana penunjang desa wisata dan kegiatan pemberdayaan masyarakat; dan (ii) wisata yang akan dikelola ditetapkan dalam APBDesa yang sumber pendanaanya ditentukan oleh desa dalam musyawarah desa.

Faktor Sosial

Peran komunitas dan SDM pariwisata membantu dalam meningkatkan pengembangan desa wisata di Indonesia (Fasa et al., 2022). Desa Sukamukti telah memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang resmi disahkan pada tahun 2024. Namun, hingga saat ini, kelompok tersebut belum memiliki rencana kerja yang komprehensif untuk pengembangan pariwisata di desa. Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat lokal mengenai potensi pariwisata yang dimiliki Desa Sukamukti masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya sosialisasi dan edukasi mengenai manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari sektor pariwisata perlu ditingkatkan untuk menciptakan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata.

Kondisi geografis Desa Sukamukti yang berbatasan langsung dengan Waduk Cirata

memberikan peluang besar untuk pengembangan wisata air. Namun, potensi tersebut juga dibarengi dengan tantangan berupa kerentanan terhadap masalah lingkungan, seperti pencemaran dan degradasi ekosistem perairan. Oleh karena itu, setiap strategi pembangunan wisata perlu memperhatikan aspek konservasi alam secara serius, termasuk melalui program reboisasi, pengelolaan sampah terpadu, serta penerapan energi ramah lingkungan agar selaras dengan prinsip keberlanjutan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendekatan strategis yang dapat diterapkan meliputi: (i) penguatan kapasitas Pokdarwis melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada perencanaan strategis, pengelolaan destinasi, dan teknik pemasaran; (ii) melibatkan masyarakat secara inklusif dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan pariwisata; serta (iii) meningkatkan kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan pariwisata melalui forum diskusi, pameran potensi desa, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam acara kepariwisataan.

Faktor Teknologi

Teknologi berbasis digital memberikan berbagai manfaat bagi pengelolaan pariwisata, termasuk peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam penyampaian informasi kepada wisatawan (Kumar & Shekhar, 2020). Penerapan digitalisasi dalam desa wisata dinilai mampu memudahkan wisatawan dalam memperoleh informasi mengenai destinasi pariwisata di desa tersebut. Selain itu, digitalisasi juga berpotensi mengurangi biaya yang dikeluarkan, baik oleh pihak pengelola maupun oleh wisatawan (Mumtaz & Karmilah, 2022). Pemanfaatan media sosial, *website*, dan *e-commerce* digunakan pengelola desa wisata untuk dapat menarik minat pengunjung dan memberikan informasi-informasi tentang desa wisata dan juga *event-event* yang akan diadakan kepada masyarakat (Fasa et al., 2022).

Namun, Desa Sukamukti hingga saat ini belum memiliki media sosial, situs web, atau *platform e-commerce* yang dapat mendukung pengembangan pariwisata. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi dalam mengelola teknologi digital. Situasi ini memengaruhi kemampuan desa untuk bersaing dengan destinasi wisata lain yang telah memanfaatkan digitalisasi secara optimal. Strategi yang dapat dilakukan meliputi: (i) Desa Sukamukti perlu mengadakan program pelatihan berbasis teknologi digital bagi masyarakat lokal, terutama anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan dapat bermitra dengan perguruan tinggi atau instansi pemerintah; (ii) upaya digitalisasi dapat diintegrasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa, baik untuk pengadaan perangkat teknologi maupun biaya operasional pemeliharaan media digital; dan (iii) kolaborasi dengan pihak perguruan tinggi dan pihak swasta untuk mendukung pengembangan infrastruktur digital dan pelatihan SDM.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis yang penting dalam pengembangan kajian mengenai desa wisata dan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Pertama, penelitian ini memperkuat literatur tentang penerapan analisis manajemen strategis, khususnya melalui pendekatan SWOT dan PEST, dalam konteks pembangunan desa wisata. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi pada pemahaman bagaimana faktor internal dan eksternal berinteraksi dalam menentukan arah pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat.

Kedua, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya dipengaruhi oleh potensi alam semata, tetapi juga sangat terkait dengan aspek sosial, kelembagaan, dan dukungan kebijakan. Temuan ini memperkaya diskursus akademik mengenai pentingnya integrasi antara dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial dalam konsep pariwisata berkelanjutan.

Ketiga, penelitian ini memberikan dasar konseptual yang dapat dijadikan rujukan

untuk pengembangan model desa wisata berkelanjutan di Indonesia. Dengan memetakan strategi adaptif yang sesuai dengan kondisi lokal, penelitian ini memperluas kerangka teoritis tentang bagaimana prinsip keberlanjutan dapat diimplementasikan secara kontekstual pada level desa.

Kesimpulan

Desa Sukamukti di Kecamatan Maniis, Kabupaten Purwakarta, memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi ekowisata unggulan yang mendukung kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Daya tarik utamanya meliputi kekayaan alam yang tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), seperti kawasan hutan produksi, cagar alam geologi, dan kawasan sekitar Waduk Cirata. Keasrian lingkungan dan jalur trekking yang telah ada juga menjadi pendukung utama bagi pengembangan wisata petualangan dan berbasis alam. Selain itu, nilai sejarah seperti kisah lokal *Curug Walanda* memperkaya potensi wisata budaya di desa ini. Adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) juga menjadi indikator awal keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata secara mandiri.

Namun, pengembangan pariwisata Desa Sukamukti menghadapi sejumlah kelemahan, seperti belum adanya rencana pengembangan wisata yang terperinci, kurangnya promosi, dan aksesibilitas yang terbatas. Pengelolaan yang belum optimal dan fasilitas pendukung yang masih minim juga menjadi tantangan besar. Selain itu, kesadaran masyarakat tentang potensi wisata yang dimiliki desa masih perlu ditingkatkan agar mereka dapat lebih aktif berkontribusi. Kendala eksternal seperti perubahan cuaca ekstrem dan persaingan dengan destinasi wisata lain, seperti Waduk Jatiluhur, juga menjadi ancaman yang perlu dikelola secara strategis.

Guna mengoptimalkan potensi wisata Desa Sukamukti, strategi integrasi potensi wisata alam dengan ekowisata dapat menjadi langkah awal. Misalnya, menciptakan paket wisata petualangan yang memanfaatkan jalur trekking dan memperkenalkan keindahan alam sekitar. Dukungan dari pemerintah daerah juga perlu dimanfaatkan untuk pembangunan infrastruktur, promosi, dan penyusunan program-program wisata. Dalam menghadapi kelemahan, identitas destinasi yang menonjolkan nilai lokal seperti cerita sejarah *Curug Walanda* perlu diperkuat, disertai dengan peningkatan aksesibilitas dan edukasi masyarakat. Strategi jangka panjang, seperti pendekatan pariwisata berkelanjutan dan reboisasi, dapat menjadi solusi untuk menghadapi ancaman lingkungan dan memastikan kelestarian sumber daya alam bagi generasi mendatang. Dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, Desa Sukamukti berpotensi menjadi contoh sukses pengembangan desa wisata berbasis ekowisata yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal.

Meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi potensi, tantangan, serta strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Sukamukti, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penggunaan analisis SWOT dan PEST hanya mampu memetakan faktor internal dan eksternal dalam kerangka umum, sehingga belum dapat menggambarkan secara rinci dinamika sosial, perilaku wisatawan, maupun dampak ekonomi jangka panjang. Kedua, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan membatasi daya generalisasi temuan, sehingga hasil penelitian ini lebih bersifat kontekstual pada lokasi kajian. Ketiga, fokus penelitian pada satu desa membuat perbandingan dengan destinasi lain yang memiliki karakteristik berbeda belum dapat dilakukan secara komprehensif.

Sehubungan dengan keterbatasan tersebut, penelitian di masa mendatang direkomendasikan untuk menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang

memadukan analisis kualitatif dan kuantitatif, misalnya melalui survei kepuasan wisatawan, analisis kontribusi ekonomi lokal, atau pemodelan spasial berbasis data geografi. Selain itu, studi perbandingan antar desa wisata dengan tipologi yang berbeda dapat memperkaya pemahaman mengenai variasi strategi pengembangan yang efektif. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas, baik dalam pengembangan teori maupun praktik kebijakan pariwisata berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aji, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Alam Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Di Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Perencanaan Wilayah & Kota*, 16(2), 9–17. [https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jpwk.v16i2.321](https://doi.org/10.29313/jpwk.v16i2.321)
- Butler. (1980). THE CONCEPT OF A TOURIST AREA CYCLE OF EVOLUTION: IMPLICATIONS FOR MANAGEMENT OF RESOURCES. *Canadian Geographies / Géographies Canadiennes*, 24(1), 5–12. <https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>
- Fasa, A. W. H., Mahardhika Berliandaldo, & Ari Prasetio. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis PEST. *Kajian*, 27(1), 71–87.
- Feng, Y., & Jang, G. (2021). Review of Taguchi, N., & Kim, Y. (Eds.). (2018). Task-based approaches to teaching and assessing pragmatics. John Benjamins Publishing Company. *Canadian Journal of Applied Linguistics*, 24(1), 205–207. <https://doi.org/10.37213/cjal.2021.31199>
- Hasugian, L. P., Sukarta, S., & Syafariani, R. F. (2018). Analisis Pembangunan Sistem Informasi Pengelolaan Lingkungan Bebas Sampah Terintegrasi di Wilayah Pariwisata Indonesia. *Jurnal ULTIMA InfoSys*, 8(2), 54–61. <https://doi.org/10.31937/si.v8i2.600>
- Heslinga, J., Groote, P., & Vanclay, F. (2018). Understanding the historical institutional context by using content analysis of local policy and planning documents: Assessing the interactions between tourism and landscape on the Island of Terschelling in the Wadden Sea Region. *Tourism Management*, 66, 180–190. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.12.004>
- Inskeep. (1993). Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach. Edward Inskeep. Van Nostrand Reinhold, 115 Fifth Avenue, New York, NY 10003. 1991. 508p. *Journal of Travel Research*, 31(4), 70–71. <https://doi.org/10.1177/004728759303100459>
- Jhon A. Pearce and Richard Robinson, J. (2013). *Strategic Management: Formulation, Implementation and Control*, 12th Ed. : Mc Graw-Hill Education.
- Kumar, S., & Shekhar. (2020). Technology and innovation: Changing concept of rural tourism – A systematic review. *Open Geosciences*, 12(1), 737–752. <https://doi.org/10.1515/geo-2020-0183>
- Lee, Y.-C., Huang, S.-L., & Liao, P.-T. (2019). Land teleconnections of urban tourism: A case study of Taipei's agricultural souvenir products. *Landscape and Urban Planning*, 191, 103616. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2019.103616>
- Mahadian sar, M., & Aspariyana, A. (2020). PEST Analysis Model dalam Pengembangan Potensi Wisata Pulau Benan, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 1(1), 14–25. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v1i1.93>
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19790>
- Nicula, V., & Spânu, S. (2019). PEST Analysis Applied in Tourism Evaluation in Braila County. *Revista Economica*, 3, 54–68. www.afir.info

- Parameswari, R., Silaswara, D., & Andy, A. (2021). Swot Analysis Of Small And Medium Micro Business Development In Jatiuwung District, Tangerang City. *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 19(2), 92–101. <https://doi.org/10.31253/pe.v19i2.594>
- Pemerintah Desa Sukamukti. (2024). *Profil Desa Sukamukti*.
- Priambudi, R. R., Alvianna, S., Estikowati, & Hidayatullah, S. (2021). Dampak Atraksi Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Wisatawan Domestik. *Researchgate.Net*, 1(1), 26–35. https://www.researchgate.net/profile/Syarif-Hidayatullah-5/publication/357150875_Dampak_Atraksi_Dan_Fasilitas_Terhadap_Kepuasan_Wisatawan_Domestik_Yang_Berkunjung_Di_Batu_Love_Garden_Kota_Batu_Jawa_Timur/links/61bd75d7a6251b553ac72e48/Dampak-Atraksi-Dan-F
- Sharpley, R. (2009). Tourism Development and the Environment: Beyond Sustainability? Earthscan.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (19th ed.). CV Alfabeta.
- United Nations. (1987). Our Common Future ('The Brundtland Report'): World Commission on Environment and Development. In *Report of the World Commission on Environment and Development*.
- Utama, A., Kurniawan, H., & Normawati, R. A. (2023). Kombinasi Analisis Swot, Pest, Dan Mckinsey 7s Untuk Menganalisis Lingkungan Bisnis Inkubator Bisnis Putra Sang Fajar Blitar. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 4(2), 200–207. <https://doi.org/10.46510/jami.v4i2.157>
- Vanhove, N. (2022). *The Economics of Tourism Destinations*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003258186>
- Vinyals-Mirabent, S. (2019). European urban destinations' attractors at the frontier between competitiveness and a unique destination image. A benchmark study of communication practices. *Journal of Destination Marketing & Management*, 12, 37–45. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.02.006>